

Ketangguhan Pengasuh Di Tengah Tekanan Struktural Dan Kompleksitas Trauma Anak: Analisis Praktik Pengasuhan Berbasis Mindfulness Dalam Konteks Panti Asuhan

Ridha Ainnunnisa^{1*}, Rahma Shifa Sephiana², Iim Rohimah³, Elly Kusmiati⁴

PIAUD, STAI Sabili Bandung, Indonesia
e-mail: ainnunnisaridha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ketangguhan pengasuh di panti asuhan dalam menghadapi tekanan struktural kelembagaan dan kompleksitas trauma anak melalui analisis pengasuhan berbasis mindfulness. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan di sebuah panti asuhan berbasis yayasan Islam di kota Bandung. Partisipasi terdiri atas satu pengasuh, satu pengurus, dan satu kepala panti, sementara empat anak usia dini dilibatkan sebagai subjek observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan residensial berlangsung dalam lanskap struktural yang sarat tekanan, mencakup keterbatasan finansial, ketidakseimbangan rasio pengasuh dengan anak, serta distribusi pelatihan yang tidak merata. Anak usia dini yang diasuh membawa kompleksitas trauma dari adverse childhood experience yang menciptakan tantangan relasional berlapis bagi pengasuh. Di tengah kondisi tersebut, unsur-unsur mindfulness terbukti hadir secara implisit dalam praktik pengasuhan sehari-hari, tercermin dalam orientasi nilai berbasis ibadah, responsivitas emosional, pendekatan adaptif terhadap perilaku bermasalah, dan konsistensi membangun rutinitas yang prediktabel. Ketangguhan pengasuh terbentuk dari interaksi antara motivasi transendental, kolaborasi sosial antar penghuni panti, dan kreativitas adaptif dalam memanfaatkan sumber daya terbatas. Namun demikian, kapasitas mindfulness individu terbukti rentan terkikis oleh tekanan struktural yang tidak diselesaikan secara institusional. Temuan ini menegaskan bahwa ketangguhan pengasuhan bukan semata kapasitas personal, melainkan konstruk relasional dan kontekstual yang menuntut intervensi simultan pada level individu dan struktur kelembagaan.

Kata kunci: Ketangguhan Pengasuh, Mindfulness, Panti Asuhan, Tekanan Struktural, Trauma Anak.

Abstract

This study aims to explore caregiver resilience in orphanages in facing institutional structural pressures and the complexity of children's trauma through an analysis of mindfulness-based caregiving practices. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at an Islamic foundation-based orphanage in Bandung. Participants consisted of one caregiver, one administrator, and one orphanage director, while four early childhood children were involved as observational subjects. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that residential caregiving takes place within a structurally pressured landscape, encompassing financial constraints, an imbalanced caregiver-to-child ratio, and unequal distribution of training opportunities. The young children in care carried the complexity of trauma stemming from adverse childhood experiences, which created layered relational challenges for caregivers. Amid these conditions, elements of mindfulness were found to be implicitly present in daily caregiving practices, reflected in worship-based value orientation, emotional responsiveness, adaptive approaches to challenging behaviors, and consistency in establishing predictable routines. Caregiver resilience was shaped by the interplay of transcendental motivation, social collaboration among orphanage residents, and adaptive creativity in utilizing limited resources. Nevertheless, individual mindfulness capacity proved vulnerable to erosion by structural pressures that remained unresolved at the institutional level. These findings affirm that caregiving resilience is not merely a personal capacity, but rather a relational

and contextual construct that demands simultaneous intervention at both the individual and institutional structural levels.

Keywords: *Caregiver Resilience, Childhood Trauma, Orphanage, Mindfulness, Structural Pressure.*

PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah sebuah lembaga pengasuhan residensial yang memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan tumbuh kembang anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tuanya. Tidak hanya itu adapun kondisi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak secara optimal. Keberadaan panti asuhan di Indonesia sendiri tidak hanya berfungsi sebagai penyedia tempat tinggal saja, melainkan sebagai penyedia lingkungan sosial yang mampu menghadirkan rasa aman, nyaman, stabilitas psikologis dan dukungna perkembangan bagi anak yang berada dalam situasi yang rentan. Namun dengan hal ini, idealitas fungsi sering kali dihadapkan dengan realitas operasional yang kompleks. Dimana panti asuhan yang khususnya dikelola secara mandiri oleh yayasan sosial maupun komunitas suatu agama, menghadapi keterbatasan sumber daya yang bersifat kronis. Menurut (Wahida et al, 2024) mengungkapkan keterbatasan pendanaan, minimnya jumlah pengasuh, hingga akses layanan psikologis dan pendampingan professional menjadi suatu permasalahan yang dominan ditemukan di panti asuhan.

Keterbatasan tersebut bukan yang berdampak pada aspek administratif saja melainkan menjadi sebuah dinamika yang berpengaruh pada keberlangsungan pengasuhan dalam suatu lembaga. Pengasuh berada dalam posisi yang unik namun rentan dalam artian dituntut untuk menjalankan fungsi secara substansif dengan menyerupai peran orang tua. Namun dalam situasi lain ditandai dengan beban kerja, keterbatasan fasilitas, serta tuntutan pemenuhan kebutuhan anak secara bersamaan. Sehingga dalam konteks tersebut, kualitas pengasuh tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya finansial, namun juga kemampuan pengasuh dalam membangun hubungan responsif, hangat, dan konsisten pada anak yang diasuhnya.

Kompleksitas peran tersebut semakin meningkat ketika sebagian besar anak yang datang ke panti asuhan memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda dan cenderung penuh kerentanan. Penelitian (Ansri et al, 2026) menunjukkan bahwa anak yang memasuki pengasuhan residensial cenderung memiliki riwayat *adverse childhood experinces* (ACEs). Ini disebabkan oleh kehilangan figur yang lekat dengan anak, konflik keluarga, ketelantaran, hingga kemiskinan ekstrem yang mengganggu rasa aman sejak dini. Pengalaman tersebut tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu saja, melainkan terus mempengaruhi cara anak memaknai lingkungan, merespon berbagai situasi dalam kehidupan dan membangun hubungan interpersonalnya.

Dalam praktik pengasuhan, dampak traumatis sering kali muncul melalui berbagai perilaku pada anak, seperti agresivitas, kesulitan mempercayai orang dewasa, ledakan emosi, interaksi sosial mapun pola kelekatan yang tidak terorganisasi. Perilaku tersebut pada dasarnya merupakan ekspresi adaptif dari sistem psikologis dan neurobiologis yang melekat pada memori anak terhadap ancaman ataupun kehilangan yang berkepanjangan. Akan tetapi, dalam konteks pengasuhan yang penuh tekanan, perilaku tersebut tidaklah mudah dipahami oleh pengasuh. Ketika tekanan ekonomi lembaga, tuntutan pekerjaan dan kebutuhan anak yang beragam serta bertemu dalam ruang pengasuhan, berpotensi munculnya kelelahan emosi, frustrasi, bahkan compassion fatigue yang dirasakan oleh pengasuh yang berpengaruh pada kualitas interaksi dengan anak (Gultom et al, 2024).

Realitas pengasuhan di panti asuhan tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif keterbatasan dan Risiko saja. Di berbagai lembaga pengasuhan, terdapat pengasuh yang mampu untuk menunjukkan kesabaran, konsistensi dalam mendampingi anak, kepekaan emosional dan mampu untuk mempertahankan hubungan suportif meskipun bekerja dalam kondisi yang jauh dari kata ideal. Fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah tekanan struktural yang berlapis, masih terdapat mekanisme adaptasi yang memungkinkan pengasuh mempertahankan kualitas relasi pengasuhan dan menjalankan perannya secara efektif. Dengan bentuk ketangguhan yang berkembang dalam praktik pengasuhan sehari-hari serta layak untuk dipahami secara mendalam.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk membaca fenomena tersebut adalah *mindfulness*. Dalam sebuah kajian kontemporer (Periana & Fridari, 2025), *mindfulness* dipahami sebagai kapasitas individu untuk memberikan perhatian secara sadar pada pengalaman yang berlangsung dengan sikap terbuka, menerima dan tidak menghakimi. *Mindfulness* dalam praktik

pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan praktik meditasi saja, tetapi tercermin dalam kemampuan pengasuh untuk hadir secara penuh dalam interaksi dengan anak, mengenali reaksi emosional diri, mengelola impuls secara selektif, dan memberikan respon sadar dibandingkan reaktif (Napisah & Sakdiah, 2026). Pada penelitian (Romadhona et al, 2025) menunjukkan bahwa karakteristik tersebut berkontribusi pada peningkatan sensitivitas pengasuh, kualitas hubungan dengan anak, dan kemampuan menghadapi tekanan psikologis yang muncul dalam proses pengasuhan.

Penelitian (Endriko & Nancy, 2025) mengenai *mindfulness* dalam pengasuhan masih berfokus pada konteks keluarga, terutama orang tua biologis, ataupun dikaji sebagai program intervensi yang dirancang secara formal. Pengetahuan mengenai karakteristik *mindfulness* hadir, berkembang, dan beroperasi dalam konteks pengasuhan residensial masih relative terbatas. Kajian ini secara simultan menghubungkan tekanan finansial lembaga, kompleksitas trauma anak dan ketangguhan pengasuh dalam satu kerangka analisis yang utuh masih jarang ditemukan, khususnya pada konteks panti asuhan di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, budaya dan kelembagaan yang khas.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan sebab pengasuh panti asuhan merupakan figure sentral yang setiap hari berinteraksi dengan anak dan berperan dalam membentuk pengalaman relasional mereka. Dalam konteks ini, menarik untuk mempertanyakan bukan hanya keterbukaan apakah praktik pengasuhan berbasis *mindfulness* dapat diterapkan di lingkungan panti asuhan, melainkan juga bagaimana unsur-unsur *mindfulness* hadir dalam praktik pengasuhan sehari-hari, bagaimana praktik tersebut dapat dilakukan di tengah berbagai keterbatasan, dan bagaimana kontribusinya terhadap ketangguhan pengasuh dalam menghadapi kompleksitas kebutuhan anak.

TINJAUAN LITERATUR

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Ratnaningsih, 2026), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Karwati, 2026) bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Mindfulness

Menurut (Ulfah, 2026) menjelaskan bahwa *mindfulness* merupakan bentuk meditasi mental yang berfokus pada kemampuan individu untuk memahami keterkaitan antara pikiran, emosi, dan tindakan. Dengan kesadaran ini, seseorang dapat sepenuhnya memahami arti dan penyebab dari pengalaman serta perilaku yang dijalaninya. Adapun menurut (Kabat-Zinn, 2003) menjelaskan bahwa *Mindful parenting* digambarkan sebagai kemampuan dasar yang penting dalam proses pengasuhan dan dapat didefinisikan sebagai pengasuhan dengan kesadaran yang muncul dengan sengaja melalui perhatian ibu pada anak dimasa sekarang, saat ini, dan perilaku menerima serta tidak menghakimi pengalaman yang dirasakan oleh anak.

Menurut Munawaroh and Zakki dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa *mindfulness* juga terbukti memberikan dampak positif secara langsung terhadap pengembangan kemampuan kognitif dan peningkatan performa pada anak-anak dan remaja. Saat mereka belajar untuk lebih hadir dalam momen dan mengurangi rasa cemas, mereka cenderung menjadi lebih mampu dalam memusatkan perhatian dan meningkatkan hasil kerja mereka, baik di lingkungan kelas, dalam aktivitas olahraga, maupun dalam seni pertunjukan. Adapun menurut Kiong dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendekatan berkesadaran (*mindful*) dalam mengasuh anak (*parenting*) adalah salah satu metode yang disarankan untuk membangun hubungan yang aman/secure antara orang tua dan anak. Praktik hidup berkesadaran dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses mengasuh anak. Bahkan menjadi salah satu cara yang cukup ideal sebagai latihan kita untuk sadar setiap saat dan setiap hari.

Jadi, berangkat dari pemahaman mengenai *mindfulness* sebagai kemampuan untuk hadir penuh, mengenali pikiran, emosi, serta tindakan secara sadar tanpa menghakimi, *mindful parenting* dapat disimpulkan sebagai pendekatan pengasuhan yang menekankan kehadiran orang tua dalam momen saat

ini dengan sikap menerima, peka, dan responsif terhadap pengalaman anak. Mindful parenting bukan sekadar strategi mengasuh, tetapi sebuah keterampilan dasar yang menuntut orang tua untuk memahami kebutuhan fisik, emosional, dan perkembangan anak dengan kesadaran yang utuh.

Pengasuh

Menurut Pioh et al dikutip (Ulfah, 2019) secara etimologi, akar kata pengasuh memiliki kata dasar asuh yang bermakna mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Dengan penambahan awalan peng-, istilah ini berubah menjadi pengasuh yang berarti pelatih atau pembimbing. Oleh karena itu, pengasuh dapat dimaknai sebagai individu yang bertugas mengasuh, mengurus, memelihara, mendidik, serta melatih. Adapun Susanti dikutip (Ulfah, 2023) menjelaskan bahwa seorang pengasuh memiliki peran yang penting sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik, membina, sekaligus merawat anak asuh. Melalui peran tersebut, pengasuh berupaya membentuk perilaku anak menjadi lebih baik serta menanamkan karakter positif yang dapat diterapkan baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Posisinya sebagai tokoh figur di lingkungan panti menjadikan pengasuh berkewajiban untuk menata sikap dan berperilaku bijak, sehingga mampu memberikan teladan yang baik bagi anak asuh maupun lingkungan sekitarnya.

Berns dikutip (Supriani, 2023) menyebutkan bahwa pengasuh merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks dikutip (Alammy, 2025) juga mendefinisikan pengasuh sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Pengasuh dapat di artikan sebagai seseorang, pemimpin, maupun figur yang bertugas melatih, mendidik, serta memeberikan kasih sayang kepada anak asuh. Pengasuh cukup berperan penting dalam membimbing perkembangan anak, baik secara sosial maupun emosional, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mulyanto, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) yang dilaksanakan di Panti Asuhan. Ultavia et al dikutip (Hoerudin, 2025) menjelaskan bahwa desain studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik tentang ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan.

Studi kasus menurut Nursalam dalam (Kartika, 2025) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Arifudin, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Hoerudin, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Daryaman, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai ketangguhan pengasuh di tengah tekanan

struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Sari, 2024).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Indiati, 2023) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Hoerudin, 2023) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Simbolon, 2023) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan.

Nasution dikutip (Aminulloh, 2023) menjelaskan bahwa pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang paling memahami ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan terlibat langsung dalam pengelolaannya. Informan tersebut meliputi semua narasumber yang relevan. Teknik ini lazim digunakan untuk mengungkap ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Pikri, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2022).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Akhira, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Taufiq, 2022) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Heryati, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Saepudin dikutip (Khaerunnisa, 2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi menginterpretasikan data, menangkap dinamika lapangan, serta memaknai fenomena ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan secara langsung. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Adapun Abdussamad dikutip (Azizah, 2022) menjelaskan bahwa prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian,

pengumpulan data, analisis awal selama penelitian berlangsung, dan validasi temuan melalui triangulasi sumber.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Yuliani, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sudrajat, 2021).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hoerudin, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Puspita, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Afia, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu ketangguhan pengasuh di tengah tekanan struktural dan kompleksitas trauma anak: analisis praktik pengasuhan berbasis mindfulness dalam konteks Panti Asuhan.

Moleong dikutip (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Engkus, 2019) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2019), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mulyanto, 2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Hoerudin, 2017) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekanan Struktural sebagai Lanskap Pengasuhan Residensial

Temuan penelitian yang didapat secara konsisten mengungkapkan bahwa pengasuhan di panti asuhan tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari tekanan. Tekanan ini tumbuh dan beroperasi di atas lanskap struktural yang sarat dengan keterbatasan, ketidakpastian, dan beban berlapis yang bersifat institusional. Tekanan struktural yang dimaksud bukan semata persoalan teknis manajerial, melainkan kondisi sistemik yang membentuk kerangka kerja pengasuh secara keseluruhan, mencakup aspek finansial, sumber daya manusia, beban kerja, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Keterbatasan finansial menjadi nadi dari seluruh persoalan struktural yang ditemukan di lapangan. Dana rutin yang dialokasikan oleh lembaga yayasan untuk kebutuhan operasional panti asuhan kerap tidak mencukupi keseluruhan kebutuhan anak, termasuk pemenuhan makan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh partisipan dalam wawancara, ketika donator sedang kurang dan dana rutin terbatas, pengasuh terpaksa melakukan efisiensi terhadap kebutuhan bahan pokok. Kondisi ini sejalan dengan temuan oleh Oktaviani et al dikutip (Hamidah, 2026) yang mengidentifikasi keterbatasan dana sebagai hambatan sistemik paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan papan dan fisik anak pada panti asuhan di Indonesia. Menurut (Alwin, 2004) dalam sebuah teori praktik pengasuhan menegaskan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu penentu utama kualitas perlakuan yang dapat diberikan pengasuh

kepada anak. Sehingga dengan keterbatasan finansial yang berkelanjutan secara struktural melemahkan kapasitas pengasuhan untuk memberi perhatian yang berorientasi penuh pada anak.

Tekanan struktural selanjutnya tidak kalah signifikan dengan ketidakseimbangan rasio jumlah pengasuh dan anak. Panti asuhan yang diteliti dihuni oleh tujuh anak dengan rentang usia 5 hingga 18 tahun, dan hanya ditangani oleh dua pengasuh dan satu pengurus. Meskipun secara normatif lembaga yayasan telah menetapkan aturan rasio pengasuh dengan anak, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa beban kerja yang ditanggung oleh setiap pengasuh jauh melampaui kapasitas yang ideal. Ibu Tini sebagai pengasuh utama menangani seluruh urusan domestik mulai dari memasak, mencuci pakaian, memandikan anak, mendampingi belajarnya, hingga mengawasi kegiatan harian anak tanpa henti. Kondisi ini berkesinambungan dengan temuan (Murdiyanto dan Gutomo, 2016) dimana ketidakseimbangan rasio pengasuh dan anak di panti asuhan Indonesia menyebabkan pengasuhan tidak berjalan secara maksimal. Departemen Pendidikan Nasional sendiri menetapkan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun, idealnya didampingi oleh satu tenaga pengasuh dan tidak lebih dari 15 anak, dan untuk usia yang lebih kecil rasio ini jauh lebih ketat. Ketika standar ini tidak terpenuhi, kualitas pengasuh yang responsif dan individual menjadi sulit dipertahankan.

Dimensi tekanan struktural selanjutnya berkaitan dengan distribusi pelatihan yang tidak merata. Temuan observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga yayasan baik yang bersifat manajemen, pengasuhan anak, maupun perlindungan anak, hanya dihadiri oleh kepala panti saja. Pengasuh lapangan hanya menerima informasi hasil pelatihan secara tidak langsung melalui penyampaian verbal. Model penyebaran pengetahuan seperti ini rentan mengalami distorsi dan tidak memberikan pengalaman belajar yang nyata dan setara bagi seluruh pengasuh. Hal ini bertentangan dengan prinsip (Astri et al, 2023) dimana seluruh pengasuh tanpa terkecuali memerlukan pelatihan panduan tugas dasar, manajemen stress, dan keterampilan komunikasi agar pengasuh dapat berlangsung optimal. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner absennya pemerataan akses pelatihan merupakan kegagalan pada level ekosistem yang secara tidak langsung namun pasti berdampak pada kualitas interaksi di level mikrosistem antara pengasuh dan anak sehari-hari.

Hal yang menarik dari tekanan struktural tersebut dimana sangat nyata dan berlapis, pengasuh dan pengurus tidak menyerah pada kondisi ini. Sebaliknya, mereka menjalankan fungsi perannya dengan ketekunan dan pengabdian yang melampaui ekspektasi formal dari peran mereka. Meskipun pengurus secara resmi bertugas sebagai front office, namun tetap aktif terlibat dalam kegiatan mencuci pakaian anak, menyiapkan bekal dan mengawasi kegiatan harian. Begitupun pengasuh yang berperan sebagai ibu asrama menjalankan hampir seluruh aspek pengasuhan harian secara mandiri. Bapak kepala panti selain bertugas menanamkan nilai keagamaan pada anak, dirinya juga mengemban tugas di kantor pusat dari pagi hingga petang. Ketangguhan dalam menjalankan peran pengasuhan di bawah tekanan struktural yang demikian merupakan temuan substantif yang membentuk inti pembahasan penelitian ini.

Kompleksitas Trauma Anak dan Tantangan Relasional Pengasuh

Anak-anak yang berada di panti asuhan membawa serta pengalaman hidup yang kompleks dan tidak jarang meninggalkan luka psikologis yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, bereaksi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Temuan penelitian ini mengidentifikasi berbagai manifestasi perilaku dan emosional anak yang secara langsung menciptakan tantangan relasional bagi pengasuh dalam menjalankan fungsi pengasuhannya. Pada tahap awal kedatangan anak ke panti asuhan, tentu saja pengasuh berhadapan dengan apa yang menjadi kebiasaan serangkaian pola perilaku yang terbentuk di lingkungan asal anak dan tidak selalu selaras dengan ritme kehidupan panti. Anak yang baru masuk cenderung memiliki kegelisakan serta kesulitan berkonsentrasi yang mengindikasikan ketidaknyamanan dalam proses adaptasi. Temuan ini konsisten dengan perspektif teori (Alwin, 2004) yang menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian anak tidak serta merta dapat dipisahkan dari latar belakang genetis dan pengalaman lingkungan asalnya, serta bahwa genetis dan lingkungan harus berkolaborasi dan berinteraksi untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

Tantangan relasional yang dihadapi pengasuh dalam konteks ini mencakup kebutuhan secara simultan memenuhi kebutuhan fisik anak, mengelola dinamika emosional anak yang beragam, menjaga disiplin tanpa menciptakan ketakutan, serta membangun kelekatan yang memberikan rasa aman. Kondisi ini semakin kompleks karena panti asuhan yang diteliti dihuni oleh beragam usia yang tidak

sama, sehingga pengasuh dituntu untuk merespons kebutuhan perkembangan anak usia dini dan kebutuhan anak memasuki masa remaja yang memerlukan pendampingan identitas dirinya.

Kompleksitas ini tentu perlu dihadapi dengan pengembangan strategi relasional yang bertumpu pada pendekatan kehangatan dan kedekatan emosional. Sehingga pengasuh tidak sekedar membangun strategi yang bersifat normatif, melainkan upaya membangun konstruksi kognitif-emosional pada anak tentang memaknai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan relasional yang dihadapi pengasuh di panti asuhan tidak dapat dipahami secara terpisah dari kompleksitas latar belakang anak. Hal yang utama adalah membangun relasi asuh yang hangat, konsisten, dan responsive terhadap kebutuhan anak yang beragam, di tengah keterbatasan sumber daya dan tekanan struktural. Tantangan ini menuntut pengasuh tidak hanya terkait keterampilan teknis, tetapi kapasitas emosional dan reflektif yang tinggi.

Manifestasi *Mindfulness* dalam Praktik Pengasuh Sehari-hari

Munculnya temuan menarik ialah dimensi kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam pengasuhan sehari-hari, meskipun hal tersebut tidak pernah secara eksplisit disebutkan atau dikonseptualisasikan oleh pengasuh dalam istilah tersebut. Manifestasi *mindfulness* yang ditemukan bersifat impilist, melekat pada cara pengasuh memaknai pekerjaannya, merespon kebutuhan anak, dan mempertahankan keseimbangan emosional dalam kondisi yang penuh tekanan.

Dimensi pertama dari *mindfulness* yang teridentifikasi adalah niat dan orientasi nilai dalam bekerja. Ketiga partisipan secara konsisten mengungkapkan bahwa motivasi utama mereka bekerja sebagai pengasuh di panti asuhan bukan karena orientasi finansial, melainkan keyakinan akan nilai ibadah yang terkandung dalam pekerjaan tersebut. Pengasuh menyatakan bahwa tujuan dirinya mensejahterakan anak yatim dan dhuafa menjadi tugas mulia dan mempraktikkan nilai keagamaan. Landasan motivasi yang transcendental ini, dalam perspektif psikologi *mindfulness*, berfungsi sebagai fondasi niat yang memberi arah dan makna bagi seluruh tindakan pengasuhan. Menurut (Soenarti et al, 2026) mendefinisikan *mindfulness* sebagai kemampuan untuk hadir secara penuh pada momen kini dengan sikap non-judgment dan kehadiran penuh yang dimotivasi oleh nilai-nilai yang diyakini mewarnai seluruh pengasuhan di panti asuhan. Orientasi dalam konteks Islami setara dengan konsep Ikhlas dan niat lillahi ta'ala yang memberikan kekuatan bertahan dalam kondisi yang tidak ideal.

Dimensi selanjutnya ditemukan pada cara pengasuh mengelola konflik dan perilaku bermasalah pada anak. Bapak kepala panti mengembangkan pendekatan yang secara substansial mencerminkan prinsip-prinsip *mindful parenting*, alih-alih langsung memaksakan aturan pada anak baru yang belum beradaptasi, dirinya terlebih dahulu mengikuti kebiasaan anak dan secara bertahap memperkenalkan struktur kehidupan panti. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa perubahan perilaku anak membutuhkan proses, dan bahwa reaktivitas langsung terhadap perilaku yang tidak diinginkan tidak akan menghasilkan perubahan yang bermakna. Secara konseptual, pendekatan ini selaras dengan apa yang Sukma et al dikutip (Hoerudin, 2026) sebutkan dimana sebagai *compassionate responding*, yaitu kemampuan merespon anak dengan welas asih ketimbang dengan reaksi otomatis berbasis frustrasi. Manifestasi *mindfulness* yang ditemukan ternyata tidak bebas dari ketegangan internal.

Pengasuh yang mengemban beban kerja paling berat secara fisik juga paling sering menampilkan respon reaktif, seperti membentak anak ketika berada dalam kondisi lelah atau frustrasi. Ini merupakan gambaran yang jujur tentang bagaimana kapasitas *mindfulness* yang mungkin dimiliki oleh seorang pengasuh dapat terkikis oleh akumulasi kelelahan fisik dan emosional yang bersumber dari tekanan struktural yang berkepanjangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Jennings et al, 2019) bahwa efek positif dari kapasitas *mindfulness* yang dimiliki oleh caregiver akan melemah secara signifikan apabila kondisi kerja struktural tidak mendukung. Dengan kata lain, *mindfulness* yang dipraktikkan secara individual tidak dapat sepenuhnya mengatasi efek melemahkan dari tekanan struktural yang sistemik dan tidak diselesaikan secara institusional.

Ketangguhan Pengasuhan sebagai Respons Adaptif terhadap Multitekanan

Temuan penelitian ini secara keseluruhan membentuk gambaran yang secara konseptual dapat dipahami sebagai ketangguhan pengasuhan suatu kapasitas adaptif yang dikembangkan pengasuh dalam menavigasi berbagai tekanan struktural, psikologis, dan relasional secara simultan. Ketangguhan ini bukan kondisi bawaan yang statis, melainkan konstruk yang terbentuk dinamis dari interaksi antara nilai-nilai internal, dukungan sosial, dan strategi adaptif yang dikembangkan dalam praktik sehari-hari. Adapun sumber ketangguhan teridentifikasi dalam penelitian ini diantaranya pertama motivasi transcendental berupa keyakinan ibadah yang menjadikan pengabdian sebagai orientasi utama, bukan

imbalance material selaras dengan temuan (Salma dan Anwar, 2021) bahwa keputusan bertahan dalam keterbatasan konsistensi didasarkan pada orientasi pengabdian. Kedua, kolaborasi antar penghuni panti asuhan, termasuk keterlibatan salah satu anak yang sudah memasuki usia remaja sebagai mitra pengasuhan non-formal yang meringankan beban selakigus memperkaya ekosistem relasional bagi anak usia dini.

Sumber ketangguhan ketiga adalah kreativitas adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Diantaranya mensubstitusi protein hewani pada kebutuhan makan anak dengan nabati saat dana terbatas, mengoptimalkan peralatan yang sudah usang, dan mengisi kekosongan kurikulum Tarbiyah dengan pendampingan mengaji harian. Kreativitas ini mencerminkan apa yang (Sukapti et al, 2024) sebutkan dimana kemampuan institusi pengasuhan untuk bertahan dan berfungsi dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia.

Ketangguhan ini tentu saja akan ada masa turunnya, dimana kelelahan yang dirasakan oleh pengasuh tentu membutuhkan dukungan struktural agar dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan (Faridah et al, 2025) kapasitas *mindfulness* dan resiliensi kondisi seseorang dapat mengalami penurunan kualitas apabila terus beroperasi dalam kondisi kelelahan dan minimnya dukungan institusional. Dengan demikian, Ketangguhan pengasuhan di panti asuhan bukan semata produk kualitas personal pengasuh, melainkan hasil interaksi kompleks antara nilai yang diyakini, dukungan sosial, kreativitas adaptif, dan kondisi struktural yang melingkupi. Memahami ketangguhan dalam kerangka ini membuka peluang intervensi yang lebih tepat sasaran tidak hanya membangun kapasitas individual pengasuh, tetapi juga secara bersamaan memperbaiki kondisi struktural yang menopang atau melemahkan kapasitas tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengasuhan di panti asuhan berlangsung dalam kondisi yang jauh dari ideal, namun di tengah keterbatasan tersebut justru muncul bentuk-bentuk ketangguhan yang autentik dan layak untuk dipahami secara akademis. Tekanan struktural yang bersifat kronis tidak serta merta menurunkan kualitas pengasuhan. Sebaliknya, pengasuhan merespons kondisi tersebut dengan ketekunan, kreativitas adaptif, dan orientasi nilai yang melampaui tuntutan formal peran mereka. Kompleksitas trauma yang dibawa oleh anak dari latar belakang pengalaman yang rentan menambah lapisan tantangan relasional yang harus dihadapi pengasuh setiap harinya, menuntut tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kapasitas emosional dan reflektif yang tinggi. Unsur-unsur *mindfulness* terbukti secara implisit dalam praktik pengasuhan sehari-hari, tercermin dalam niat yang berlandaskan nilai ibadah, responsivitas terhadap kebutuhan anak, pendekatan adaptif dalam mengelola perilaku bermasalah, serta konsistensi membangun rutinitas yang prediktabel sebagai fondasi rasa aman bagi anak. Meskipun demikian manifesting *mindfulness* tersebut tidak bebas dari ketegangan kapasitas kesadaran penuh pengasuh terbukti dari tekanan struktural yang tidak diselesaikan secara institusional. Hal ini menegaskan bahwa *mindfulness* dalam konteks pengasuhan residensial tidak dapat dipahami sebagai kapasitas individual semata, melainkan harus dibaca keterkaitan erat dengan kondisi struktural yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, ketangguhan pengasuh di panti asuhan merupakan konstruk yang terbentuk dari interaksi kompleks antara nilai yang diyakini pengasuh, dukungan sosial kolektif, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas, dan infrastruktur makna berbasis keagamaan yang memberi kohensi psikologis. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pengasuhan di lembaga residensial tidak cukup hanya berfokus pada penguatan kapasitas individual pengasuh, tetapi harus secara simultan memperbaiki kondisi struktural kelembagaan yang menjadi konteks dimana ketangguhan itu tumbuh atau sebaliknya yaitu terkikis. Penelitian lanjutan yang lebih sistematis dengan desain multisitus dan instrumen yang sensitif terhadap konteks kelembagaan Indonesia sangat direkomendasikan untuk memperkuat dan memperluas kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, S. U. M. (2020). Evaluasi Sistem Manajemen Informasi Objek Pajak dalam Pemungutan PBB-P2 di Badan Pendapatan Daerah Kota Bekasi. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 2(2), 99–109.
- Akhira, A. (2022). Fungsi legislatif dalam kebijakan refocusing anggaran di Kabupaten Bandung Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 367–380.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT

- Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Alwin. (2004). Parenting practices. *The Blackwell Companion to The Sociology of Families*, 1(1), 142–157.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Ansri et al. (2026). Kontribusi Adverse Childhood Experiences Terhadap Self-Criticism Pada Emerging Adulthood Di Kota Padang. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 9(2), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v9i2.7645>
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Untuk Luaran Hasil Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 164–172.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenai Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Astri et al. (2023). Intervensi Penyebab Countreproductive Work Behavior Pada Pengasuh Panti Asuhan XYZ. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(3), 554–560.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Azizah, N. (2022). Efektivitas pelayanan publik berbasis teknologi informasi di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karawang. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(1), 1–11.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Endriko & Nancy. (2025). Pelatihan Mindfull Parenting Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Pada Orang Tua Di Desa Kopong. *Media Bina Ilmiah*, 19(8), 5273–5284.
- Engkus. (2019). Supervision and Control of The Government Internal Supervisory Apparatus in The Implementation of Regional Autonomy. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 1(1), 56–69.
- Faridah et al. (2025). Resiliensi: menjaga ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13–33.
- Gultom et al. (2024). Peran Strategi Koping dan Dukungan Sosial terhadap Compassion Fatigue pada Petugas Layanan Perlindungan Anak. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 188–196.
- Hamidah, H. (2026). Visionary Leadership of School Principals in Improving the Quality of Elementary Madrasah Educational Institutions. *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 3(9), 612–623.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2019). Evaluation of new student admission policy based on zonation system in Bandung City. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 351–361.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Dinamika Sistem Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Kelas. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 20–29.
- Hoerudin, C. W. (2022). Learning Indonesian Language in the time of the Covid-19 Pandemic. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 16–24.
- Hoerudin, C. W. (2023). Implementasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

- Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 221–232.
- Hoerudin, C. W. (2024). The Influence of Language in Forming Political Identity in Indonesia. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 7(2), 66–76.
- Hoerudin, C. W. (2025). Learning Process Through Interaction Educative in Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–96.
- Hoerudin, C. W. (2026). Peran Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Anak. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 3273–3277.
- Indiati, I. (2023). Optimization of E-Government through information technology management. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 374–383.
- Jennings et al. (2019). Long-term impacts of the CARE program on teachers' self-reported social and emotional competence and well-being. *Journal of school psychology*, 76(1), 186–202.
- Kabat-Zinn. (2003). Mindfulness-Based Interventions in Context: Past, Present, and Future. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(1), 144–156.
- Kartika, I. (2025). Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Pada Layanan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Brand Awareness Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(1), 98–114.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Khaerunnisa, F. (2022). Pengelolaan kendaraan dinas dalam mewujudkan tertib administrasi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Bogor. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 2714–8130.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alif Publishing.
- Mulyanto, A. (2026). *Sidik jari linguistik: Integrasi linguistik forensik, Wu Xing, dan kearifan lokal dalam profiling karakter*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Murdiyanto dan Gutomo. (2016). Peran Panti Asuhan Putri Aisiyah Muhammadiyah dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(2), 139–150.
- Napisah & Sakdiah. (2026). Mindful Parenting sebagai Strategi Pengasuhan Anak dalam Menghadapi Stres Keluarga. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 110–120.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Periana & Fridari. (2025). Mindfulness Sebagai Strategi Regulasi Emosi: Review Literatur Psikologi Klinis. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1597–1608.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Romadhona et al. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104-1113.
- Salma dan Anwar. (2021). The effects of intellectual capital and knowledge management processes on dynamic capabilities of the organizations. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(3), 2154-2162.
- Sari, A. L. (2024). Information Access and Social Inequality: Economic Impacts of Digital Resource Availability in Public Libraries. *Library Progress International*, 44(3), 2539–12547.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Soenarti et al. (2026). *Praktik Mindfulness dan Meditasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Universitas Brawijaya Press.

- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sukapti et al. (2024). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Membangun Kemandirian Dan Keberdayaan Anak-Anak Asuh Di Rumah Yatim Dan Dhuafa Al-Amien Ciater, Serpong, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan (JURANTAS)*, 2(2), 183–191.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyon Edu*, 1(1), 95–105.
- Taufiq, M. I. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi perkantoran pada Kantor Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. *Ministrate: Jurnal Birokreasi & Pemerintahan Daerah*, 4(3), 103–117.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Ulfah, U. (2026). Peran Manajemen Konflik Dalam Perspektif Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 32–49.
- Wahida et al. (2024). Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.90>
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.